

Wajah Politik Indonesia Awal Tahun 2015

(Analisis Struktur Naratif Seymour Chatman Pada Laporan Utama Majalah Tempo Edisi 09 – 15 Februari 2015)

¹Teti Diana Ayu Novianti, ²Ratri Rizki Kusumalestari

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹tetidanov@gmail.com, ²ratri.rizki@gmail.com

Abstract: Encourage to discuss on political issues, at the early year of 2015, media discussing polemic regarding KPK or the institution's Corruption Eradication Commission. Several big names that show up on the political situation becomes a problematic about one situation in Indonesia. The signs of disharmony between the state officials should not escape from the news spotlight mainly the print media. In order to make the news more interesting and relevant, narrative news present to be an alternative that contain the sequence of events, characters, story, plot, and setting. The aim is to find out the story and discourse in the news through narrative analysis of Seymour Chatman. Researchers discuss this issue with the use of qualitative methods, narrative of analysis, critical discourse analysis, and several proponents of the theory. By observing the contents of the Temponews magazine, titled "Dalam Bidikan Koalisi Besar" and "Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar", researcher also doing the interview process and reference studies to support the results of the research. The results of the research study find out (1) The existence of dramatization conflict that intense was built by the news stories component which are plots, characters, and settings, (2) Discourse of the institution's Corruption Eradication Commission as a victim of the great coalition become a main idea that is based on the scheme model and the production process of journalists as his ideology. Because judging from social analysis, the great coalition has power to control the discourse that spread to the public but the media does not fully support the discourse of criminalization attempt on the institution's Corruption Eradication Commission.

KeyWords: Politic, Narative News, Story, Discourse

Abstrak : Terdorong untuk membahas permasalahan politik, awal tahun, media ramai memperbincangkan polemik yang mengenai tubuh lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi. Beberapa nama besar yang bermunculan pada situasi politik itu menjadi sebuah problematika tersendiri tentang salah satu situasi di Negara Indonesia. Tanda adanya ketidakharmonisan antar petinggi negara tidak luput dari sorotan pemberitaan khususnya media cetak. Agar pemberitaan menarik dan relevan, berita narasi hadir menjadi alternatif yang memuat urutan peristiwa, karakter, cerita, plot, dan *setting*. Tujuannya adalah untuk mengetahui *story* dan *discourse* pada kajian pemberitaan melalui analisis naratif Seymour Chatman. Peneliti mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan metode kualitatif, analisis naratif, analisis wacana kritis, dan beberapa teori pelengkap. Dengan mengamati isi berita majalah *Tempo* berjudul "Dalam Bidikan Koalisi Besar" dan "Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar", peneliti pun melakukan proses wawancara dan studi kepustakaan agar menunjang hasil penelitian. Hasil kajian penelitian menemukan (1) adanya dramatisasi konflik yang intens terkandung pada komponen *story* pemberitaan dalam komponen alur, karakter, dan *setting*, (2) Wacana komisi antikorupsi sebagai korban koalisi besar menjadi gagasan utama yang memang didasari oleh model skema dan proses produksi wartawan sebagai ideologi dirinya. Sebab dilihat dari analisis sosialnya pun kekuasaan koalisi besar mengontrol wacana itu disebarluaskan kepada publik namun media tidak mendukung sepenuhnya soal adanya wacana upaya kriminalisasi pada Komisi Pemberantasan Korupsi.

Kata kunci : Politik, Narasi Berita, Story, Discourse

A. Pendahuluan

Politik merupakan salah satu komponen yang berada dalam tubuh sebuah negara. Ia hinggap menjamur di setiap daerah dan menjalar ke wilayah ibu kota. Melalui manusia, politik berkembang biak dibawa dengan maksud baik atau buruk, tergantung keselarasan pikiran dan hati si empunya. Akankah setan lebih menguasai atau malaikat mampu mengalahkan keburukan yang akan terjadi? Kegiatan politik dalam prakteknya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan, antara sisi positif dan negatif. Pagi itu, rakyat Indonesia diberi asupan sarapan oleh media massa mengenai polemik yang terjadi antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kepolisian dan beberapa nama besar elit politik. Aroma permasalahan berakar setelah Jokowi merekomendasikan Budi Gunawan sebagai calon Kepala Polri. Berselang beberapa hari setelah keputusan dibuat, dua kejadian terangkum begitu saja di mata publik. Bumbu pahit yang tercetak pada majalah *Tempo* edisi 09 – 15 Februari 2015 itu, memaksa rakyat mengikuti kehadiran problematika negeri di awal tahun. Carut marut situasi politik menjadi bahan cerminan bahwa tak ada yang tertidur, semua bersinergi mencari, mengolah, dan menceritakan. Tugas seorang wartawan selain dituntut cermat menggali kedalaman sebuah fakta ialah harus pandai membawakan informasi untuk dinikmati khalayak luas. Wartawan yang bertugas sebagai *story teller* ini nantinya melalui medium penulisan bisa memikat lewat deskripsi fakta yang telah ia temukan di lapangan. Sobur (2014:46) mengatakan media cetak bisa berkembang bila menyajikan berita yang mendalam dan analitis. Polemik yang membawa instansi besar pemerintahan, *Tempo* paparkan bak sebuah rentetan drama kehidupan. Terdapat detail peristiwa tergambar dari kemunculan karakter, cerita, plot, dan *setting*. Memadukan detail peristiwa – karakter, cerita, plot, dan *setting* – menimbulkan istilah baru dalam dunia jurnalisme, yakni jurnalisme naratif. Menurut Ishwara, jurnalisme bergaya narasi merupakan perkembangan yang paling baru dalam penulisan *feature*. Ia menambahkan narasi adalah bentuk ideal untuk cerita tentang orang yang pengalamannya reflektif dari suatu situasi atau masalah yang lebih luas (dalam Sobur, 2014:48). Sejalan dengan hal itu, kemampuan seorang wartawan dalam bertutur merangkai peristiwa melalui kecermatan bahasa harus menjadi perhatian khusus.

Melalui latar belakang itulah, peneliti merasa tergugah untuk mengungkapkan muatan wajah politik awal tahun dalam dua laporan utama majalah *Tempo* edisi 09 – 15 Februari 2015. Analisis naratif digunakan dalam mengungkapkan wajah politik di awal tahun 2015, mengingat kemampuannya dalam menyelidiki teks media cukup mumpuni. Hal itu senada dengan pernyataan Jane Stokes bahwa analisis naratif merupakan cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media (Stokes, 2007:73). Ada dua laporan utama pada majalah *Tempo* yang diambil sebagai subjek penelitian, pertama berjudul “Dalam Bidikan ‘Koalisi Besar’” dan “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar”.

B. Landasan Teori

Kirk dan Miller dalam buku Moleong (2014:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Melalui pengertian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan naratif sebagai tiang penelitian ini. Narasi bisa dibilang sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apa pun sebagai dorongan terhadap

tanggapan-tanggapan manusia pada dunia (Stokes, 2007:72). Lewat analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik yang ada didalamnya. Narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak agar peristiwa lebih mudah diikuti (Eriyanto, 2013:9). Pemikiran Seymour mengemukakan tiga hal sebagai alasan dasar mengapa naratif disebut sebagai struktur, yaitu (1) *wholeness*, (2) *transformation*, (3) *self regulation*. Peristiwa yang baru tidak begitu saja dimasukkan ke dalam narasi, namun penulis harus memikirkan relevansi cerita sehingga tidak menimbulkan kejanggalan (Chatman, 1978:21-22). Struktur naratif Seymour ia bagi ke dalam dua klasifikasi, yakni *story* dan *discourse*. *Story* dapat diartikan sebagai apa yang digambarkan oleh narasi sementara bagaimana wacana itu dibangun disebut sebagai *discourse* (Chatman, 1978:19).

Untuk melihat penggambaran perubahan keadaan dan prediksi tindakan dalam cerita, Seymour membagi *story* dalam tujuh babak pembedahan, diantaranya, sekuen, kontingensi, *kernels* dan satelit, plot, waktu, karakter, dan setting. Analisis sekuen, mengidentifikasi peristiwa secara berurutan dan membaginya dalam pernyataan *process statement* dan *stasis statement*. *Process* diaplikasikan pada ekspresi yang dikerjakan/do sekaligus terjadi/happen (Chatman, 1978:32). Sementara *stasis* ialah pernyataan pendukung atau yang menjelaskan eksistensi suatu keadaan. Kontingensi melihat kecenderungan kuat pada peristiwa yang paling berbeda dalam teks (Chatman, 1978:47). Di sisi lain, *kernels* dan satelit, berupaya mengidentifikasi peristiwa utama yang mustahil untuk dihilangkan. Analisis melihat urutan logis antar peristiwa (Chatman, 1978:53-54). Plot terdiri dari (1) kondisi keseimbangan dan keteraturan, (2) gangguan terhadap keseimbangan, (3) kesadaran terjadi gangguan, (4) upaya untuk memperbaiki gangguan, dan (5) terakhir pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013:47). Waktu, melihat narasi dari urutan durasi, urutan peristiwa, dan frekuensi peristiwa ditampilkan (Eriyanto, 2013:24). Sedangkan *existents* merujuk pada *character* dan *setting* yang berfungsi menjaga eksistensi keutuhan narasi. Seymour mengatakan *character* memiliki 'traits' atau diartikan sebagai sifat, ciri, dan pembawaan yang nantinya didukung oleh *setting* sebagai fungsi penunjuk karakter (Chatman, 1978:126).

Untuk wilayah *discourse*, ketidaksempurnaan pemikiran Seymour yang melihat Seymour *verbal*, *cinematic*, *balletic*, *pantomimic*, dan sebagainya (Chatman, 1978:26), sayangnya tidak mungkin diaplikasikan terhadap narasi teks berita. Maka level *discourse*, dibantu oleh pemikiran Van Dijk. Konsep wacana menurut Seymour sendiri merupakan struktur transmisi narasi dan medium pengkomunikasian cerita (Chatman, 1978:22). Itu artinya hubungan ide cerita yang membentuk narasi akan menghasilkan proses transformasi struktur terdalam (*deep structure*) –makna, gagasan atau ide- yang bisa diterjemahkan sebagai makna tertentu yang dibaca dan dipahami khalayak (Chatman, 1978:21). Di sisi lain Teun A. Van Dijk menyatakan teks dibentuk dalam suatu praktik wacana. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya (Eriyanto, 2001:10). Dengan kata lain, wacana merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi yang mengungkapkan pernyataan (Eriyanto, 2001:5). Melalui penjelasan di atas, pemikiran Seymour maupun Van Dijk perihal *discourse* memiliki benang merah akan keberadaan wacana yang ada dalam representasi teks atau narasi. Ada tiga inti analisis Van Dijk, yaitu, teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Teks menelusuri makna global sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan, sementara superstruktur berhubungan dengan kerangka

teks, dan struktur mikro mengamati bagian terkecil teks (Eriyanto, 2001:226). Kognisi membongkar bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001:260). Sementara konteks atau analisis sosial melihat bagaimana teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat (Eriyanto, 2001:225). Titik analisis sosial ini menunjukkan bagaimana makna yang dikhayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi (Eriyanto, 2001:271). Penelitian tidak hanya bertumpu pada analisis teks, peneliti melakukan wawancara kepada penulis berita “Dalam Bidikan Koalisi Besar” dan “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” yakni Bagja Hidayat, pengamat politik Rusli Iskandar, dan wartawan politik media Republika Eric Iskandarsjah. Penelitian dengan metode sejenis pun pernah dilakukan oleh Raymundus Rikang dengan judul skripsi “Drama Tragedi Trisakti 1998: Analisis Struktur Naratif Seymour Chatman Pada Laporan Utama Majalah GATRA 23 Mei 1998, Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Upaya membongkar seluk beluk cerita atau perubahan keadaan dan bagaimana eksistensi narasi diutuhkan, menggiring pada satu kesimpulan soal bagaimana *story* pada dua berita dibangun oleh wartawan. Berikut adalah penggambaran yang menjadi fokus *story* penelitian ini. Narasi polemik cerita yang disampaikan oleh wartawan menemukan adanya keteledoran wartawan untuk merangkai peristiwa, ditunjukkan hanya pada berita Dalam Bidikan Koalisi Besar. Keteledoran itu terjadi pada pembahasan tuduhan Hasto kepada Samad soal penajakan calon wakil Presiden Jokowi sementara kalimat sebelum dan sesudahnya membahas soal Hasto mengklaim Samad membantu pengurangan masa tahanan Emir Moeis. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pekerjaan membuat berita merupakan pekerjaan yang tergesa-gesa. Semuanya dituntut serba cepat, tuntutan ini menjadi masalah ketelitian (Barus, 2010:35).

Namun dalam berita satu ditemukan tidak adanya pemulihan menuju keseimbangan cerita. Itu artinya plot yang diciptakan penulis belum mendapat penyelesaian secara jelas. Ketidaktercapaian penyelesaian dalam berita umumnya disebabkan karena bisa jadi berita hanya berupa gangguan memuncak, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru (Eriyanto, 2013:54). Sementara pada berita dua yakni “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” ditemukan ada satu upaya penyelesaian setelah Jokowi memutuskan pencalonan Budi Gunawan demi meredakan ketegangan dirinya dan Megawati. Sayangnya penyelesaian tersebut kemungkinan menjadi gambaran latar belakang tercetusnya gangguan-gangguan baru pada berita pertama.

Dalam teks berita, keberadaan karakter para ‘koalisi besar’ menimbulkan kesan meminggirkan para komisioner dan badan KPK. Oleh karena tiap karakter menekankan aktivitas dari masing-masing peran pada berita (Eriyanto, 2013:102), sehingga pembagian pembedaan karakter memudahkan mengetahui watak peran dalam kedua berita. Beberapa kali posisi komisioner dan lembaga KPK dijadikan sasaran dengan beragam subjek pada berita, diantaranya pihak kepolisian, Hasto, Hendro, dan Karyoto. Dalam berita kedua yakni “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” memperlihatkan awal pembentukan karakter siapa yang mencalonkan Budi sebagai satu-satunya calon Kepala Kepolisian Republik Indonesia. Perhatian keberadaan berita “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” memunculkan sebuah fakta baru bahwa

ada nama Presiden Jokowi yang terseret pada polemik ini karena tindakannya terindikasi menjadi latar belakang terpilihnya Budi Gunawan.

Problematika antara KPK dan koalisi diutuhkan eksistensinya oleh karakter ‘koalisi besar’ diantaranya pihak kepolisian, Hasto, Hendro, Budi Waseso, Karyoto, Jokowi, dan Luhut Binsar. Penonjolan karakter-karakter dengan kecenderungan watak negatif pada berita memperlihatkan relasi kekuasaan yang bisa tergolong *setting* terbentuknya karakter. Kehadiran *setting* berguna sebagai penunjang karakter, bisa disajikan secara eksplisit atau tercipta melalui hubungan sebab akibat (Eriyanto, 2013:38). Dua pemberitaan *Tempo* memperlihatkan acuan konflik politik intens yang tercipta melalui karakter dan wilayah kekuasaan antara satu dan lainnya.

Ulasan pokok perihal polemik yang tergambar pada narasi berita menunjukkan adanya intensitas ‘koalisi’ yang terus dimunculkan keberadaannya, sebut saja di awal dengan aksi Karyoto sebagai perwakilan Bareskrim, lalu permintaan tiga kasus besar kepada lembaga KPK, jumpa pers politik Samad oleh Hasto, dan sejumlah aksi pertemuan yang menimbulkan keganjilan. Kemunculan koalisi itu tidak terlepas dari akibat yang KPK terima atas ‘keberadaan mereka’ di tengah-tengah pemilihan calon Ketua Kepolisian Republik Indonesia. Yang menjadi tanda tanya besar ialah penekanan berulang pada beberapa titik berita. Penekanan terjadi pada tindakan apa saja yang dilakukan lembaga kepolisian yang berdampak pada KPK, upaya Hasto Kristiyanto, dan penyebab serta akibat Luhut Binsar Panjaitan resmi berada di sekitar presiden. Sayangnya kedua berita tidak menunjukkan pemulihan keadaan yang pasti, artinya masalah di ranah komisi anti korupsi dan koalisi masih memiliki kemungkinan kuat untuk berlanjut. Narasi berita di sini memiliki satu inti pokok bahwa wajah politik yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2015 menunjukkan sebuah kekuasaan serta kekuatan politik. Lewat susunan peristiwa, penggambaran karakter-karakter, dan unsur-unsur narasi, kekuasaan yang dimiliki pihak koalisi ‘memenangkan’ nilai konflik pada pemberitaan. Praktik kekuasaan dan kekuatan politik berlangsung alot dalam narasi dengan kekuasaan yang dimiliki oleh pihak-pihak koalisi untuk menunjukkan kecacatan badan komisi antirasuah.

Hasil pengamatan pada wilayah wacana menunjukkan gagasan utama pada teks berita “Dalam Bidikan Koalisi Besar” maupun “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” berupa Komisi Pemberantasan Korupsi adalah korban koalisi besar. Gagasan utama tersebut di dukung oleh skema dan tema-tema yang ada pada kedua teks pemberitaan. Topik utama itu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi dominasi pada detail berita. Apabila dibandingkan, akan terlihat uraian detail yang sedikit soal KPK artinya teks yang ingin dibuat wartawan memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan aksi para koalisi besar. Dengan begitu, hasil detail pemilihan pihak-pihak yang terkait membentuk pemahaman bagaimana peristiwa ini membentuk pengertian bahwa memang KPK merupakan imbas perilaku serta tindakan koalisi besar. Sejalan dengan analisis teks yang telah dilakukan, sebuah pernyataan mengemuka bahwa harus ada upaya untuk mendalami lebih lanjut bagaimana proses dibalik teks pemberitaan yang tengah diteliti.

Keputusan dan strategi Bagja sebagai penulis berita laporan utama yang berlangsung pada model skema *person*, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa, menggiringnya pada strategi produksi mengapa ia lebih menonjolkan pihak koalisi besar pada dua berita dibanding pihak komisi antikorupsi. Sebab di dalamnya ada proses seleksi narasumber, penyimpulan, dan transformasi lokal menghasilkan pernyataan bahwa koalisi besar benar membidik KPK berlandaskan pada kognisi mental atau

pemahaman ketika Bagja meliput peristiwa ini. Keputusan proses itu sengaja ia susun untuk membentuk pemahaman dan menunjukkan kognisi mentalnya sebagaimana ia memandang bahwa KPK lah lembaga yang harus dibela karena jika tidak koalisi akan terus menjalankan aksi korupsinya. Melalui legitimasi narasumber pernyataannya itu tampak absah. Pemberian ruang produksi kepada koalisi menunjukkan strategi kompleks yang sengaja ditampilkan ke dalam pemberitaan atas dasar ideologi penulis. Frekuensi keberpihakan Bagja dengan menempatkan pandangan koalisi lebih penting dituangkan dibanding pandangan pihak komisi antikorupsi mengabsahkan wujud dari pencerminan keyakinan dirinya perihal polemik yang mengenai tubuh Komisi Pemberantasan Korupsi itu.

Selanjutnya perkembangan wacana dalam masyarakat menjadi satu titik perhatian peneliti terkait dengan polemik politik yang melanda negeri ini. Produksi kebenaran dari kekuasaan para koalisi itu dinyatakan lewat produksi pernyataan-pernyataan yang menghasilkan kebenaran atas suatu wacana dengan melibatkan dan disebarkan ke seluruh organnya (Eriyanto, 2013:78). Melalui penyebarannya, khalayak kemudian didikte untuk memandang KPK baik dari kelembagaan dan para komisionernya melakukan kesalahan-kesalahan. Artinya penyelenggaraan kekuasaan pasti akan memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya (Eriyanto, 2013:66) lewat media lah pengetahuan itu masyarakat peroleh. Pihak – pihak koalisi sebagai pengontrol wacana di tengah masyarakat sungguh kentara kehadirannya. Kekuasaan masing-masing saling bahu membahu dengan dalih kesalahan ‘masa lampau’ para komisioner komisi antikorupsi, ada juga akses kepada media soal konferensi pers politik Abraham Samad, ataupun pemilihan Budi yang diputuskan Presiden demi meredakan ketegangan dengan pimpinan partai. Namun disebut-sebut adanya upaya kriminalisasi terhadap KPK dalam ranah media tidak sepenuhnya menjadi pusat perhatian karena media dituntut tetap *independent* dan keseimbangan berita harus jadi fokus utama ketika wacana disebarkan kepada khalayak. Fakta-fakta diatas memberi kesempatan bagi dominasi koalisi untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat bahwa KPK memiliki cacat hukum. Pembicaraan atas wacana polemik ini menghasilkan alasan mengapa koalisi tersebut bisa terus hidup. Dengan kata lain koalisi besar memiliki akses begitu besar untuk bisa membangun sebuah wacana terkait cacat hukum KPK dimana ia memiliki kekuasaan di dalamnya. Kekuasaan itu ia produksi terus menerus lewat pernyataan dan tindakan yang terjadi begitu cepat yang kemudian disebarkan serentak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis naratif Seymour Chatman dan dibantu oleh wacana Van Dijk yang diaplikasikan untuk membedah teks laporan utama majalah Tempo edisi 09-15 Februari 2015 yang berjudul “Dalam Bidikan Koalisi Besar” dan “Di Antara Merdeka Utara dan Teuku Umar” diperoleh hasil penelitian yang terbagi dalam dua bagian besar yakni *story* dan *discourse*. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada segi *story* ditemukan bahwa narasi berita mengandung unsur dramatisasi konflik yang intens pada komponen-komponen *story* yakni alur kronologis latar belakang rapuhnya KPK, yang kemudian eksistensinya diutuhkan oleh kehadiran koalisi besar –diantarannya, pihak Kepolisian, Hasto Kristiyanto, Hendropriyono, Budi Waseso, Karyoto, Jokowi, dan Luhut Binsar Panjaitan- serta *setting* politik, kekuasaan, dan tempat yang menggerakkan karakter dalam bekerja.

2. Pada wilayah wacana terbagi dalam tiga bagian yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level teks pengamatan gagasan utama berupa komisi antikorupsi sebagai korban koalisi besar merupakan induk dari pemusatan topik yang wartawan bangun. Hasil dari gagasan utama tersebut di dukung oleh skema dan tema-tema yang ada pada kedua teks pemberitaan. Topik utama itu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi dominasi pada detail berita. Sementara level kognisi sosial atau kesadaran mental wartawan yakni Bagja Hidayat menunjukkan keputusan dan strategi Bagja pada empat model skema -skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa- dan tahapan produksi - seleksi narasumber, penyimpulan, dan transformasi lokal-menggiring pada penonjolan pihak koalisi besar. Pemberian ruang kepada koalisi menunjukkan strategi kompleks atas dasar ideologi penulis sebagai wujud dari keyakinan dirinya bahwa KPK merupakan lembaga yang harus dibela. Diurutan terakhir, konteks sosial berbicara soal kehadiran pihak koalisi yang kentara sebagai pengontrol wacana. Disebutkan adanya upaya kriminalisasi, memberi arti bahwa koalisi memiliki akses luas yang ia produksi terus menerus lewat pernyataan dan tindakan yang ia sebarluaskan. Namun kriminalisasi dalam ranah media tidak sepenuhnya menjadi pusat perhatian karena media dituntut tetap *independent* dan keseimbangan berita harus jadi fokus utama ketika wacana disebarakan kepada khalayak.

Daftar Pustaka

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik:Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse (narrative structure in fiction and film)*. United States of America: Cornell university press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif, (Dasar-dasar dan Penerapannya dalam analisis teks berita media)*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies*. Cetakan ke-2. Penerjemah: Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang.

Sumber Lain :

<http://e-journal.uajy.ac.id/4665/1/0KOM03935.pdf>. Tanggal Akses 1 Maret pukul 19.00 WIB.